



hikmah

Oleh **Muhblib Abdul Wahab**

Pembuka Hati

Hati manusia itu beragam. Ada yang terbuka dan mudah menerima hidayah Islam. Ada pula hati yang bimbang, mudah terpengaruh lingkungan sekitar, dan berpacu antara tobat dan kumat.

Ada juga hati yang tertutup, bahkan terkunci mati sehingga sulit menerima keberfaran, sekalipun berasal dari Allah SWT. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam menyentuh dan membuka hati.

Saat menyampaikan dakwah di bukit Shafa di hadapan khalayak, tiba-tiba Abu Jahal datang meng-

hampiri dan memaki-maki beliau. Tidak cukup dengan itu, ia juga melukai muka Rasulullah hingga berdarah. Akan tetapi, Rasulullah diam, tidak membalas sama sekali.

Kabar buruk itu didengar oleh Hamzah, paman Nabi, yang ketika itu belum masuk Islam. Atas nama harga diri dan kehormatan keluarga, Hamzah pun segera 'mengasah' kapaknya lalu menemui Abu Jahal untuk membalaskan dendam atas perlakuan kasar kepada Nabi.

Tanpa banyak bicara, begitu tiba di tempat Abu Jahal, Hamzah lang-

sung menyabetkan kapaknya pada muka Abu Jahal sehingga berdarah. Hamzah lalu menemui Nabi dan menceritakan 'balas dendamnya' itu.

Namun, Nabi meresponsnya dengan mengatakan, "Aku tidak suka engkau membalas kekerasan dengan kekerasan."

"Lalu, apa yang engkau inginkan dariku?"

"Aku ingin engkau damai dengan memeluk Islam," pinta Nabi dengan tersenyum kepada paman-nya. Sejak itulah (tahun keenam kenabian), Hamzah resmi menjadi

pengikut dan pendukung setia Nabi.

Kisah tersebut sarat dengan dimensi kecerdasan nurani. Meski dikasari, Nabi tidak sakit hati, sekaligus tidak melampiaskan emosi. Pamannya membalaskan caci maki dengan kekerasan, Nabi malah tidak merestui. Pembuka hati Hamzah adalah nilai-nilai damai dalam Islam.

Dalam bergaul dan bermasyarakat, Nabi selalu mengedepankan pentingnya berdialog dengan hati. Setidaknya ada empat pembuka hati yang diteladankan Nabi.

Pertama, murah senyum dan ramah. Nabi selalu memperlihatkan wajah yang ramah, gaul, dan penuh senyum keakraban di hadapan siapa pun.

Kedua, memberikan salam dan hormat (apresiasi). Nabi selalu mengucapkan salam terlebih dahulu kepada para sahabatnya.

Ketiga, saling mengunjungi dan bersilaturahmi. Nabi adalah figur yang paling peduli terhadap umatnya.

Keempat, bersikap toleran dan kebesaran jiwa (*samahah*). Beliau tidak mudah sakit hati. ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 September 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005